

Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep

Nirmalasari ¹, Munirah ², Anzar ³

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: 15nirmalasari@gmail.com, munirah@unismuh.ac.id, anzar@unismuh.ac.id

Article History:

Received: 05 Februari 2024

Revised: 15 Februari 2024

Accepted: 20 Februari 2024

Keywords: *Hukum, Hukum Lingkungan, Pencemaran Lingkungan.*

***Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode montessori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (Pre-experimental design). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Onegroup Pretest-Posttest Design. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan inferensial uji-t (t-test). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep sebanyak 28 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Montessori berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep. Terbukti dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Montessori mengalami perubahan yang lebih baik daripada sebelum diterapkannya metode Montessori. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t (t-test), diketahui bahwa nilai t Hitung yang diperoleh adalah 26,77 dengan frekuensi db = 28 - 1 = 27, pada taraf signifikansi 0,05 (5%) diperoleh t 0,05 = 2,05183. Jadi, t Hitung > t Tabel atau Hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan metode Montessori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Pendidikan hendak terus berganti tatanannya dari waktu ke waktu dengan tuntutan era serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab pendidikan diperuntukkan agar senantiasa mempersiapkan peserta didik dalam rangka menjalani hidup masa sekarang serta masa yang akan datang (Ifan Junaidi, 2019). Dari kutipan diatas maka kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan agar nantinya peserta didik anak usia dini bisa merasakan pendidikan yang lebih baik.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seorang individu untuk memperoleh transformasi baru sejalan dengan pengalaman dan lingkungan sekitar (Slameto, 2010:02). Dalam belajar seorang individu memperoleh banyak ilmu pengetahuan melalui berbagai aktivitas anak baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Dalam kegiatan belajar di sekolah terkhusus di Sekolah Dasar, terdapat banyak bahan ajar yang tidak mudah mereka pahami.

Proses pembelajaran merupakan proses pendukung siswa dalam belajar, ditandai dengan perubahan sikap yang baik alam aspek kognitif, psikomotorik ataupun afektif. Seroang pendidik dikatakan telah melaksanakan kegiatan pembelajaran apabila terjalin peubahan sikap dari diri siswa selaku akibat dari aktivitas tersebut. Peserta didik hendak merasakan pembelajaran yang penuh makna apabila pembelajaran dilakukan dengan senang hari serta bahan ajar yandisampaikan merupakan hal-hal yang konkrit dan sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia terkhususnya kelas 1 sudah cukup kompleks. Banyak bahan ajar berupa bacaan teks yang panjang serta bermacam-macam yang wajib dipahami oleh peserta didik disertai dengan latihan soal yang lumayan banyak pula. Keberagaman kemampuan peserta didik tentang membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang menyebabkan kesulitan guru dalam menyampaikan materi ajar dikelas. Guru selaku pengajar merasa kewalahan dalam menyampaikan materi ajar di kelas 1, sebab sembari mengulas materi para guru masih harus mengajarkan anak didik untuk membaca. Terdapat semacam kesenjangan yang berlangsung di kelas antara murid yang sudah pandai dan yang belum pandai membaca.

Mulai kelas satu sekolah dasar, siswa menerima pengajaran mrrmbaca. Tujuan dari pengajaran ini, yang disebut sebagai “membaca awal”, adalah untuk mengajari anak cara membaca dengan menggunakan strategi khusus agar mereka mampu menuliskan ide-ide kompleks dalam kalimat sederhana (Tarigan, 2008).

Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran membaca permulaan maka dipilihlah Metode Montessori yang disesuaikan dengan proses belajar mengajar. Penggunaan Metode Montessori adalah salah satu strategi yang mampu melatih siswa berkolaborasi, melatih tanggung jawab, memungkinkan pembelajaran sesuai dengan atensi dan kemampuan masing-masing peserta didik, mengimplementasikan konsep belajar sembari bermain dan serta membangun rasa percaya diri. Ada banyak alternatif model dan strategi pembelajaran tang bia diterapkan oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelas serta yang dapat dipandang sebagai strategi dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah ialah penggunaan Metode Montessori.

Pada kaitannya peneliti ini menemukan kajian yang mempunyai kemiripan pada permasalahan mengenai Metode Montessori yang dikaji oleh Nurazkia bahwa Metode Montessori terhadap kemampuan membaca permulaan bisa meningkat yaitu dengan memberikan kegiatan yang dapat memberi rangsangan serta pengalaman belajar yang memperkaya pikiran

untuk menyerap dan memenuhi kebutuhan masa-masa sulit, mneyusun pembelajaran intelektual dan mendorong patisipasi dalam proses pendidikan (Nurazkia, 2020).

Begitu pula yang dipaparkan oleh Agus Sumitra didalam penemuannya, pemanfaatan teknik Montessori saat melaksanakan pengalaman pendidikan menyinggung beberapa hal sudut pandang instruktif yang merupakan pedoman sehubungan dengan strategi Montessori, khususnya bagian penting dari peluang, sudut pandang yang masuk skala dan perspektif yang teratur, bagian dari keindahan dan kehalusan, again desain dan permintaan serta perangkat keras bermain Montessori (Agus Sumitra, 2014).

Di Montessori, membaca muncul secara spontan dari pembelajaran menulis, sehingga pemetaan fonetik dipelajari dengan baik pada tahap awal menulis; setelah anak memiliki pemetaan fonetik, dia memiliki alat untuk mulai membaca. Penggunaan metode Motessori dipilih karena dengan menyampaikan sebuah matri ajar dibutuhkan media pembelajaran yang nyata/konkret. Menurut pendidikan Montessori, sangat dibutuhkannya sebuah media pembelajaran yang sesuai karena dapat membantu siswa memahami lebih awal hal-hal yang rill/nyata lebih dulu. Adapun ciri khas media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Montessori yakni menarik (*interesting*), bergradasi (*graded*), koreksi otomatis (*auto-correction*), mandiri (*auto-education*) dan kontekstual (*contextulal*). Pendidikan Montessori sendiri diciptakan oleh Maria Montessori dari Italia tahun 1870-1952. Untuk itu dengan adanya Metode Montessori yang memiliki karakteristik khusus diharapkan bisa membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berbagai masalah ditemukan pada siswa kelas rendah seperti kesulitan dalam mengenal huruf alphabet, kesalahan pengucapan dan kesalahan membaca setiap kata, menggerakkan kepala serta penggunaan jari telunjuk. Hal tersebut diatas menjadi suatu aktivitas yang sulit bagi anak dikarenakan banyaknya aspek yang terlibat sehingga anak dituntut untuk melafalkan tulisan dengan benar dan dituntut untuk selalu melibatkan seluruh panca indra serta dibarengi dengan kegiatan visual lainnya.

Masalah-masalah yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan yang terjadi di kelas bawah terkhusus di kelas 1 menjadi salah satu dasar bagi seorang pendidik untuk menggunakan Metode yang sesuai seperti Metode Montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan Metode Montessori adalah salah satu strategi yang bisa dijadikan solusi untuk mendorong kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah.

Mengingat permasalahan yang dikaji tersebut diatas berkenaan dengan pemahaman membaca permulaan, maka peneliti menggunakan strategi Montessori untuk diujikan kepada kelas rendah. Teknik kajian ini digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh pada saat penggunaan teknik Montessori pada kemampuan membaca awal atau permulaan siswa kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep.

LANDASAN TEORI

1. Teori Perkembangan Anak Menurut Montessori

Proses perluasan dan perubahan secara bertahap sambil mempertahankan bentuk awalnya dikenal sebagai perkembangan. Tiga fase pertumbuhan anak yang diidentifikasi oleh Montessori adalah 0–7 tahun, 7–12 tahun, dan 12–18 tahun.

Teori perkembangan manusia menurut Piaget ada empat tahap: 1) tahap sensorimotor, dimana kecerdasan anak lebih bergantung pada tindakan sensoriknya dilingkungan; 2) tahap praoperasional, dimana anak menggunakan tanda atau simbol untuk menjelaskan benda-benda dilingkungannya; 3) tahap operasional konkret, dimana anak berpikir

berdasarkan seperangkat aturan logis; 4) tahap operasional formal, dimana anak dapat berpikir secara teoritis dan mengambil keputusan.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Usia Anak

No	Tahapan Perkembangan	Usia
1.	Tahap Sensorimotor	0-2 tahun
2.	Tahap Pra-operasional	2-7 tahun
3.	Tahap Operasional Konkret	7-12 tahun
4.	Tahap Operasional Formal	12 tahun ke atas

Piaget percaya bahwa kita semua melalui 4 tahapan ini, mungkin setiap tahapan dilewati pada usia yang berbeda-beda. Setiap tahap dimasuki saat otak sudah cukup dewasa untuk mengizinkan operasi baru (Jarvis, 2011:148). Siswa kelas 1 berada di tahap fungsional konkret, belum teoritis, apalagi spekulatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak dengan contoh-contoh nyata untuk memudahkan pemahaman siswa.

2. Sejarah Montessori

Seperti yang ditunjukkan oleh Gutek (2015) teknik Montessori merupakan strategi instruktif anak-anak, mengingat hipotesis kemajuan anak dari Dr. Maria Montessori dianggap tidak masuk akal dan kini menjadi seorang instruktur yang luar biasa. Biografinya adalah kisah fenomenal, kisah seorang wanita yang berkomitmen untuk memanfaatkan kapasitas logis, pengalaman dan pengetahuannya untuk menciptakan teknik instruktif yang tahan terhadap contoh instruktif biasa. Kecenderungan selama bertahun-tahun, tidak hanya dalam pola pikir bersekolah, ia juga berjuang keras mengatasi hambatan yang menghalangi kebebasan perempuan untuk memasuki karir baru.

Tanggal 31 Agustus 1870 menandai kelahiran Maria Montessori di Italia Utara. Karena keingintahuannya, Montessori mempelajari anak-anak muda yang mengalami gangguan mental. Ketika dia mengetahui tulisan dan studi Jean-Marc Gaspard Itard, Montessori berpikir karya-karya ini akan memberi pelajaran dan menawarkan jalan ke depan bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental. Penemuan-penemuan ini menjadi landasan filosofi pendidikan Montessori. Berdasarkan temuan ini, Montessori berpendapat bahwa sekolah dasar perlu menawarkan ruang kelas tambahan bagi siswa yang mengalami gangguan mental. Montessori berpendapat bahwa anak tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Telah dibuktikan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan mental dapat belajar sama seperti anak-anak biasa, sebuah gagasan yang dikembangkan oleh Montessori (Magini, 2012:7-23).

3. Metode Pembelajaran Montessori

Menurut pedagogi Montessori, pendidikan guru dan lingkungan sekitar merupakan dua elemen yang saling berhubungan serta saling melengkapi terutama dalam hal pengalaman-pengalaman positif yang dialami anak-anak (Macia-Gual & Domingo-Penafiel, 2021). Melalui penggunaan materi pembelajaran mengoreksi diri, pendekatan pendidikan Montessori melatih dan mengembangkan indra dan pemikiran anak melalui penerapan prinsip “kebebasan berekspresi siswa, spontanitas dan kebebasan beraktivitas”, sekolah menciptakan lingkungan tempat anak dapat bertumbuh. secara bebas dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Seorang direktur yang tidak memihak mengawasi kegiatan anak-anak dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran (Gutek, 2013: 75).

Metode Montessori adalah pendekatan pengajaran yang menekankan kemandirian dan kebebasan anak, serta pelatihan dan pengembangan indra serta proses kognitifnya

melalui penerapan prinsip-prinsip Montessori. Kesimpulan ini dapat diambil dari argumen-argumen yang dikemukakan di atas. Lingkungan Montessori sendiri memberikan landasan yang baik untuk perkembangan fungsi eksekutif. Salah satu metode pendidikan yang banyak digunakan untuk mengkolaborasi berbagai elemen pengajaran individual adalah pendidikan Montessori dengan mendorong motivasi intrinsik, berfokus pada peserta didik, dan melibatkan aktif secara langsung (Saha & Adhikari, 2023).

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Montessori

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan konsep pendidikan Montessori (Indah Fajarwati, 2014: 47 dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jilid XI, No.1).

a. Kelebihan Metode Montessori

1) Dari sudut ilmu jiwa anak

Montessori bahwa anak-anak itu sensitif periode. Perkembangan anak harus dipantau dan pemberian pendidikan harus disesuaikan dengan jenjangnya.

2) Dari sudut pendidikan

Montessori menekankan bahwa setiap pendidikan adalah pendidikan diri. Montessori menggunakan konsep *freedom* dalam setiap aktivitas anak sehingga anak dapat berkembang sesuai tempo dan karakternya masing-masing.

3) Dari sudut pandang pengajaran

Montessori dipandang sebagai pelopor fundamental untuk sekolah dengan aliran baru. Pengalihan Montessori dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Montessori juga menggunakan autoaktivitas, atensi dan spontanitas keaktifan dalam belajar.

b. Kekurangan Metode Montessori

1) Dari sudut ilmu jiwa

Montessori tentang dunia fantasi dan pertunjukan khayalan kemiskinan spiritual dan sikap yang tidak realistik. Sekolah Montessori mengabaikan pembelajaran ekspresi seperti membaca puisi, mendongeng, dan bercerita. Padahal hal seperti itu dapat merangsang perkembangan bahasa pada anak. Namun di Awliya Preschool, pembelajaran sering kali dilakukan melalui cerita diterapkan terkhusus dalam penanaman katakter pada anak.

2) Dari sudut pandang pendidikan

Sistem pendidikan Montessori dinilai terlalu individual, dan kurangnya pendidikan sosial menyebabkan sekolah Montessori tidak ada latihan kelompok. Di Awliya Preschool, pelatihan kegiatan sosial pada anak dilakukan dengan cara kolaborasi atau bekerja dalam kelompok.

3) Dari sudut pandang pengajaran

Kebebasan menurut sistem Montessori bukanlah kebebasan yang sebenarnya, melainkan kebebasan yang nyata namun terbatas. Alat peraga Montessori digunakan untuk belajar dan untuk tujuan tertentu.

5. Karakteristik Metode Montessori

Teknik Montessori diterapkan saat menyampaikan konten pendidikan di kelas. Tingkat minat dan penilaian adalah dua keunggulan metode Montessori, *auto-correction*, *auto-education*, dan kontekstual.

- a. **Menarik.** Pembelajaran berbasis media Montessori menjadi lebih menarik perhatian siswa. Jika anak mulai tertarik untuk belajar, maka mereka dapat belajar bersama

secara mendalam dan efektif. Strategi pengajaran ini dapat diterapkan pada berbagai permainan, yang meningkatkan retensi dan kenikmatan belajar (Gutek, 2013: 235-239).

- b. **Bergradasi.** Gradasi yang dimaksud jika dilihat secara fisik adalah gradasi warna, tekstur, berat, dan stimulus yang dihasilkan. Pembelajaran bergradasi melibatkan panca indra anak sehingga anak dapat merasakan sendiri (Gutek, 2013: 234-240).
- c. **Auto-correction.** Metode Montessori mempunyai ciri khas yang dalam penggunaannya siswa dapat mengendalikan setiap kesalahannya. Anak-anak sedang dalam proses memperbaiki kesalahan mereka dan perbaikan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara (Montessori, 2013:171).
- d. **Auto-education.** Untuk mencapai belajar mandiri dan membekali anak dengan kemampuan belajar mandiri, digunakan pendekatan ini. Perhatikan saja dan biarkan anak berkesempatan untuk menyelesaikannya sendiri; direktur, seperti seorang guru di sekolah Montessori, tidak perlu turun tangan (Montessori, 2013: 172-173).
- e. **Kontekstual.** Menurut Lillard (2012: 29–33), pembelajaran berbasis konteks merupakan ciri pendidikan Montessori. Hal ini dikatakan karena pembelajaran kontekstual akan lebih meningkatkan dan memperdalam pemahaman siswa dibandingkan pembelajaran abstrak atau imajinasi. Kecerdasan kontekstual (praktis) adalah kapasitas seseorang yang terlibat dalam “permainan kehidupan” dengan cara terbaik, memanfaatkan kondisi lingkungan secara optimal (Yousefi dalam Ahmad dan Mujembari, 2015).

6. Membaca Permulaan

Ahmad Susanto (2011) menjelaskan bahwa membaca dini merupakan kegiatan membaca terstruktur yang diajarkan kepada anak sejak dini, dengan penekanan pada setiap kata dan maknanya pada kepribadian anak. Permainan dan aktivitas menarik lainnya digunakan sebagai jembatan antara proses belajar mengajar.

Menurut salah satu teori perkembangan, keterampilan membaca dasar menjadi matang dan mengarah pada perkembangan. Pendewasaan ini terjadi karena munculnya sifat-sifat yang mungkin sudah ada pada diri seseorang dan merupakan hasil pewarisan genetik. Beberapa proses pembelajaran dipicu oleh evaluasi melalui pengulangan tindakan yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan perilaku. B. Hurlock (2014: 28-29) mengatakan bahwa kedewasaan seseorang mempengaruhi kemauannya untuk belajar karena seorang anak tidak dapat belajar dan mengubah perilaku sampai tingkat perkembangannya dinilai, berapapun besarnya rangsangan yang diterimanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Pre Experimental design*. Penelitian jenis *Pre Eksperimen* ini seringkali dianggap sebagai eksperimen yang belum sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Metode penelitian *pre-eksperimental design* ini dilakukan pada satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan Metode Montessori. Penelitian eksperimen adalah sebuah metode penelitian yang biasa digunakan untuk mencari pengaruh dari sebuah perlakuan tertentu di dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2017:107).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling total (*total sampling*). Alasan

mengambil sampling total (*total sampling*) karena jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Masturoh & Anggita, 2018). Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 51-Toli-Toli yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan desain penelitian yang digunakan adalah *Onegroup Pretest-Posttest Design*. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan inferensial uji-t (*t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 51 Toli-Toli dengan jumlah populasi 28 dengan menggunakan *total sampling* yakni seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre - Eksperimental*. Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata hasil belajar siswa 19 dengan kategori yakni perlu bimbingan yaitu 0%, cukup 36% sebanyak 10 siswa, baik 53% sebanyak 15 siswa, dan sangat baik 11% sebanyak 3 siswa. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar sebelum diterapkan metode pembelajaran Montessori masih tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *posttest* adalah 28,6 jika dibulatkan menjadi 29, jadi setelah digunakan metode Montessori hasil yang didapatkan lebih baik dibandingkan dengan sebelum penggunaan metode pembelajaran Montessori. Pada tahap *posttest* seluruh siswa dengan persentase 100% berada dikategori sangat baik. Selain itu, persentase kategori kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I mengalami peningkatan sebesar 89%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar setelah diterapkan metode pembelajaran Montessori tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t (*t test*), dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 26,77 dengan frekuensi (*dk*) sebesar $28 - 1 = 27$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh t tabel = 2,05, maka hipotesis yang diperoleh t Hitung > t Tabel atau $26,77 > 2,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam penggunaan metode Montessori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penggunaan metode Montessori menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep. Terbukti dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Montessori mengalami perubahan yang lebih baik daripada sebelum diterapkannya metode Montessori dengan persentase tahap *pretest* hanya 11% dan tahap *posttest* 89%. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t (*t-test*), diketahui bahwa nilai t Hitung yang diperoleh adalah 26,77 dengan frekuensi $db = 28 - 1 = 27$, pada taraf signifikansi 0,05 (5%) diperoleh t 0,05 = 2,05183. Jadi, $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan metode Montessori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 51 Toli-Toli Kabupaten Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Ahmadpour, N., & Mujembari, A. K. (2015). *The Impact of Montessori Teaching Method on IQ Levels of 5-Year Old Children*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 122-127.
- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). *Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI*. *Ar-riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-14.
- B. Hurlock, Elizabet. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fajarwati, I. (2014) *Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI. No. 1 Juni (2014): 47.
- Gutek G. L. 2015. *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gutek. G. L. (2013). *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua didik PAUD (pendidikan anak usia dini)*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X. Bandung: Nusa Media.
- Junaidi Ifan. (2019). *Proses pembelajaran yang Efektif*. *Journal.stmikjayakarta.ac.id*. Jakarta
- Lillard, A. S (2012) *Preschool Children's Development in Classic Montessori, Supplemented Montessori, and Conventional Programs*. *Journal of School Psychology*, 50(3), 379-401. Doi:10.1016/j.jsp.2012.01.001
- Macia-Gual, A., & Domingo-Penafiel, L. (2021). *Demands in early childhood education: Montessori pedagogy, prepared environment, and teacher training*. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 7(1), 144-162.
- Magini, Agustina Prasetyo. (2013). *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Masturoh, I., dan N. Anggita. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Montessori, M. (2013). *The Montessori Method*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Saha, B., & Adhikari, A. (2023). *The Montessori Approach to the Teaching – Learning Process*. *The international journal of indian Psychology*, 11(3), 574-578. DOI: 10.25215/1103.054.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitra Agus. (2014). *Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Empowerment*, Vol 4 No 1, 60-70.
- Tarigan Henri G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.